

MEMOTRET ETNOGRAFI VIRTUAL FESTIVAL FOHORAI KOMUNITAS MASYARAKAT ADAT BELU

Nicodemus Koli^{1*}, Frederikus Fios², Rustono Farady Marta³, Hilda Yunita Wono⁴, Sherly⁵

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

Character Building Development Center, School of Computer Science Department, Bina Nusantara University

³Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia

⁴Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Ciputra Surabaya

⁵Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

*Email: nkoli@bundamulia.ac.id

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat manusia terpapar akan seluruh informasi yang ada dalam ruang dan waktu. Manusia juga dapat berinteraksi satu sama lain secara instan dan ruang sudah tidak menjadi masalah untuk komunikasi melalui dunia digital. Akibatnya, seluruh informasi yang tersebar di dunia virtual akan tersimpan untuk digunakan dalam waktu kini hingga waktu kedepan. Salah satu arsip informasi tersebut berupa media sosial Facebook yang membuat interaksi festival virtual bagi pengguna internet. Perspektif konstruktivis yang membantu pembangunan identitas kultural Belu, NTT, di dunia digital menjadi pandangan penelitian ini, dimana identitas kultural direpresentasikan dari adat istiadat melalui Festival Forohai. Berberapa ritual adat tersebut berupa Fohon Hare yang berada di Desa Matabesi, Ukun Badu dan Hasa'e Kakaluk di Desa Mandeu Raimanus, An Tama di Desa Duarato-Nualain, hingga ritual Nokar Ui dan Bei Gege Asu di Desa Dirun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jaringan budaya yang tercipta dari Festival Forohai yang mempersatukan seluruh penganut budaya di NTT dari wilayah yang berbeda

Kata Kunci: Masyarakat Pribumi; Virtual Etnografi; Identitas; Interaksi; Konstruksi Sosial

POTRAYING VISUAL ETHNOGRAPHY OF FOROHAI'S COMMUNITY FESTIVAL

ABSTRACT

With the advance of information and communication technology, humans are exposed to various information across time and space. They can maintain communication with one another in an instant. Space between people who are geographically distant are brought together virtually. Being in line with this, any information about the reality of the world spreads to everywhere and becomes a traceable archive in the virtual world. People as an individual or a group may become user and creator at the same time. In the virtual world, Facebook is one of social media which bring human interaction across space and time. Fohorai Festival, a virtual entity as well as a social media group on Facebook, archives the culture identity of Belu, the indigenous community, which can be tracked down through virtual ethnography approach with the social reality construction perspective. Culture identity is represented in the rituals of traditional communities throughout the Fohorai Festival, namely, Fohon Hare ritual in Matabesi traditional village, followed by the rituals of "Ukun Badu" and "Hasa'e Kakaluk" in the traditional village of Mandeu Raimanus traditional. Next, "An Tama" ritual in Duarato – Nualain traditional village follows. Then, the rituals of "Nokar Ul" and "Bei Gege Asu" in Dirun traditional village take place. The festival is then held again in Uma Metan Manuaman – Lidak Tukuneno Berkase traditional village by Tebe Bot and Ai Tahan Timur as the main ritual. Finally, series of activities is held in Sadi traditional village with Ha'a Luha as the main ritual.

Keywords: indigenous communities, virtual ethnography, identity, interaction, social construction

Korespondensi: Nicodemus Koli. Universitas Bunda Mulia. Jln. Jalur Sutera Barat Kav. 7-9, Alam Sutera Tangerang 15143, Tangerang, Banten-Indonesia. **No. HP, WhatsApp:** +62 819-0548-6194 **Email:** nico.amor@gmail.com

PENDAHULUAN

Teknologi internet telah membawa perubahan kultur manusia, khususnya dalam dimensi komunikasi, baik antarpribadi, kelompok, organisasi, maupun massa. Suka atau tidak, manusia digiring dalam terpaan arus informasi lintas ruang dan waktu (Watie, 2016). Manusia dapat menjalin komunikasi dalam waktu yang sangat cepat, kapan dan di mana saja. Ruang antarmanusia yang jauh secara geografis dijadikan dekat karena bantuan fasilitas jejaring virtual (Muttakin Raden et al., 2020). Senada dengan ini, berbagai informasi mengenai realitas dunia nyata menyebar ke segala penjuru sekaligus menjadi arsip yang dapat dilacak di dunia virtual. Setiap orang, baik sebagai individu maupun kelompok (*group*) dapat menjadi pengguna sekaligus kreator – konsumen sekaligus produsen – konten karena terhubung dalam jejaring media sosial (Wijaya et al., 2021). Fenomena mengenai konten yang diproduksi dan dikonsumsi oleh individu dan kelompok masyarakat dapat dianggap sebagai “*a mass self – communication*” (Nasrullah, 2015).

Sebagai salah satu situs jejaring sosial (*social networking site*), *Facebook* menawarkan fitur yang dapat digunakan penggunanya untuk publikasi konten seperti profil, aktivitas, pendapat pengguna, juga sebagai media dan ruang bagi komunikasi serta interaksi di ruang siber. Ruang ini menjadi entitas untuk mengunggah setiap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dengan berbagai motif (Latukolan et al., 2021). Peristiwa ini kemudian direkam dan diarsipkan dalam dunia digital sebagai jejak pengguna internet dalam beraktifitas di dunia virtual. Fenomena ini akan terus berlangsung selama internet, teknologi dan media yang menopang berlangsung secara berkelanjutan (Putra et al., 2021). Dalam ruang siber ini juga terbentuk komunitas virtual dengan berbagai nama. Tentu nama setiap komunitas virtual menandakan sesuatu. Dalam ungkapan bahasa Latin, “*nomen est omen*” – nama adalah pertanda ; dalam sebuah nama selalu terkandung sebuah harapan baik (Mansyur & Suherman, 2020).

“*Fohorai Festival*” merupakan nama salah satu komunitas virtual *facebook*. Gambaran konten tentang *Fohorai Festival*, pada “dinding” group ini tertulis:

“*Fohorai Festival*” merupakan Merek atau *Branding Name* dari Festival Kampung Adat Platform Indonesiana di Kabupaten Belu. Pada awalnya Festival ini mengambil tema Festival Kampung Adat yang menjadi salah satu Festival Budaya Platform Indonesiana 2018. Dalam nomenklatur resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun mencatat tema Festival Kampung Adat di Belu masih sebagai label resmi. Festival Kampung adat ini mengambil pola safari beberapa Kampung Adat yang berada di wilayah adat Kabupaten Belu – NTT.

Semangat untuk menghidupkan budaya dengan berbagai ritual komunitas adat dan nilai – nilai dari tahun ke tahun kian luntur (Marta, 2017), maka ada satu gagasan atau satu inisiatif dari Indonesiana untuk merevitalisasi budaya ini melalui pagelaran safari atau festival budaya. “*Fohorai Festival*” merupakan salah satu bentuk revitalisasi, di mana *Fohorai Festival* berisi kultur masyarakat Belu, kemudian dikonstruksikan menjadi komunitas kultur siber.

Atas alasan daya pikat dan keunikan, Tim Kurasi merasa perlu menghadirkan sebuah merek atau brand unik yang sekaligus menjadi jiwa dan spirit dari rangkaian festival dari satu kampung adat ke kampung adat yang lain. *Branding* yang disepakati adalah *Fohorai Festival* atau Festival Foho Rai. *Brand Fohorai Festival* menjadi sebuah nama, istilah, simbol atau tanda pengenal yang membedakannya dengan label festival-festival yang lain. Ibarat produk jualan, *Brand Fohorai Festival* menjadi sebuah janji untuk secara konsisten menghadirkan keistimewaan dan manfaat tertentu pada pihak luar yang ingin terlibat dalam dinamika tradisi budaya Belu yang dipromosikan. Secara Harafiah, Foho berarti gunung, mezbah atau tempat yang tinggi; Rai artinya tanah, wilayah, bangsa. *Fohorai* (Foho no Rai) berarti gunung dan tanah. Rai mempunyai jangkauan yang sangat luas, sejauh terbentang jagad raya. Rai juga dipakai untuk menamai planet atau satelit dan berbagai gugus galaksi karena mempunyai materi dasar yang sama, yaitu tanah (*rai*). Dengan menyebut rai berarti menyebut kesatuan alam semesta. Ada Rai Klaran atau dunia tengah tempat hunian manusia; ada Rai Ohak atau dunia bawah, tempat hunian para arwah; dan dunia atas atau Rai Leten sebagai tempat kehidupan roh.

Media sosial pada umumnya memberikan sarana bagi banyak komunitas virtual untuk beraktifitas dan menyuarakan pendapat mereka. Opini tersebut dibangun dan diekspresikan dalam berbagai varian seperti visual, auditorik dan tulisan (Kusumawadani et al., 2020). Tentunya, komunitas digital memiliki identitas tersendiri yang membedakan kelompok tersebut dengan yang lain. Komunitas di dunia digital juga dapat mempengaruhi pandangan orang lain dengan mudah dan mengumpulkan anggota yang memiliki pandangan yang serupa (Tjajadi et al., 2021).

Bisa dipahami bahwa hampir semua pusat situs adat Belu berada di tempat yang tinggi atau berawal selalu dari tempat yang tinggi. Akan tetapi, dalam pengartian kultur, *Fohorai* tidak cukup dipahami sebagai tempat tinggi atau dataran tinggi di mana nenek moyang atau leluhur berdiam pada jaman lalu. Menurut pemaknaan sastra adat *Fohorai* lebih merujuk kepada "kampung halaman atau tanah asal". Istilah ini umumnya dipakai oleh para perantau. Misalnya, seseorang perantau ingin kembali ia selalu mengatakan "*fila ba Foho Rai*" (pulang ke kampung halaman). Secara tradisional *Fohorai* bisa berarti kerajaan, tempat tinggal, ulayat dll. *Fohorai* juga bisa berarti tanah atau kampung leluhur, yakni Tanah leluhur yang diperjuangkan dengan keringat dan darah. Pemaknaan tanah leluhur mengandung unsur kebudayaan yang sangat dalam.

Diyakini bahwa leluhur (arwah/matabian) merupakan sebuah entitas adat yang mempengaruhi seluruh tata keyakinan tradisional dan praktek ritual masyarakat adat di Belu. Arwah leluhur menjadi teman yang kuat, sanggup mendatangkan keberuntungan, menjaga kesejahteraan, dan memberikan perlindungan. Jika diabaikan atau dibuat tersinggung akan mendatangkan malapetaka, berupa penyakit, kemiskinan, kesengsaraan dan rintangan lainnya."(Fohorai F., 2018)

Berdasarkan latar belakang yang terjalar, kami sebagai peneliti yang juga adalah bagian dari masyarakat Belu diaspora bertujuan memotret isi, khususnya identitas kultur *Fohorai* lebih dalam dengan pendekatan etnografi virtual atau netnografi (Mawalia & Sanityastuti, 2020). Di sini peneliti melukiskan kembali realitas sosial yang ada di tengah entitas dalam paradigma konstruktivisme. Pandangan atas realitas yang demikian dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai beberapa aspek yang merupakan konstruksi manusia dalam *Fohorai Festival*. Pengetahuan yang dimaksud dapat ditelusuri melalui pertanyaan penelitian berikut; *pertama*, bagaimana memperoleh pengetahuan mengenai penyesuaian diri individu dengan lingkungan sosial? *Kedua*, bagaimana memperoleh pengetahuan mengenai interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan? Dan *ketiga*, bagaimana memperoleh pengetahuan mengenai individu yang mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, terutama dalam komunitas adat?

Penelitian tentang Belu, Timor dan kebudayaannya sudah dilakukan juga sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud, antara lain;

Pertama dengan topik “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur” yang ditulis oleh Yermia Djefri Manafe, dan dipublikasi pada Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 3, Juli 2011 (Manafe, 2011); kedua artikel yang berjudul “Customary Law Toward Matamusan Determination to Custom Society at Wewiku Wehali, Belu, NTT” karya ilmiah yang ditulis oleh Roswita Nelviana Bria, Sujito, serta Maria G.Sriningsih, dan dipublikasi pada Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra (JIBS), Volume 1 Nomor 1, Juni 2014 (R. N. Bria, 2014); ketiga artikel yang berjudul “Ritual Spatial Pattern of Indigenous People of Dasarai Lamaknen Kingdom (O Kololo Kausiwe Dasarai Lamaknen) in Belu, East Nusa Tenggara, Indonesia” tulisan Ibnu Sasongko, Petronius Abilo Bele Mali, serta Agung Witjaksono, dan dipublikasi pada *Journal of Culture, Society and Development*, Vol. 32, 2017 (Sasongko et al., 2017); keempat berupa riset yang berjudul “Makna Budaya Tradisional Belu bagi Multikulturalisme: Tinjauan Filsafat” buah karya Endang Retnowati yang dipublikasikan pada Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 19 No. 2 Tahun 2017 (Retnowati, 2019); kelima berupa karya dengan judul “Mapping the potential of green energy to border societies of Indonesia and Timor Leste (a preliminary study)” karya Frederikus Fios, dan dipublikasi pada *MATEC Web of Conferences* 197, 13006 (2018) (Fios, 2018); keenam dengan judul “Memahami Hubungan Simbol Keseimbangan Gender dalam Rumah Adat dan Tindakan Masyarakat”, ditulis oleh Ziel Elizabeth Limahelu, Izak Yohan Matriks Lattu, serta Ebenhaizer Imanuel Nuban Timo, dan dipublikasi pada SAWWA: Jurnal Studi Gender – Vol 14, No 2 (2019) (Limahelu et al., 2019); dan ketujuh ditinjau dari judul “Evaluation Of Total Sanitation Program Based On Open Defecation Free Pilar Community In Belu District” yang ditulis oleh Kristina Luruk Bria, Nurjazuli, serta Mursid Raharjo dan dipublikasikan pada *The International Journal of Health, Education and Social (IJHES)*, Vol. 3, Issue: 4, March 2020 (K. L. Bria et al., 2020).

Tampak dari penelitian terdahulu di atas tidak fokus pada pendekatan etnografi virtual yang menelusuri konstruksi identitas komunitas adat masyarakat Belu. Justru penelitian ini berfokus pada konstruksi identitas komunitas adat masyarakat Belu yang direpresentasikan dalam Fohorai Festival dengan pendekatan etnografi virtual pada facebook group Fohorai Festival.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode etnografi virtual atau netnografi. Dengan demikian, prosedur atau langkah – langkah netnografi dan prinsip etnografi virtual digunakan dalam penelitian ini. Dalam Kozinets (2010) sebagaimana dikutip Bowler Jr. (2010) yang kemudian disadur oleh Gatut Priyowidodo, terdapat tahapan metodologis dan prosedur netnografi sebagai berikut; prosedur *pertama*,

entrée, yaitu, perumusan pertanyaan penelitian dan identifikasi komunitas *online* atau virtual yang sesuai untuk studi. Komunitas virtual di sini adalah *facebook group Fohorai Festival*. Ketika komunitas virtual ini dipilih untuk diteliti dengan pendekatan netnografi, ada beberapa konsep yang perlu dipahami terlebih dahulu, yaitu relevan, aktif, interaktif, substansial, heterogen, dan *data – rich*. Relevan berarti komunitas ini terkait dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian. Aktif berarti *facebook group* ini aktif secara teratur dalam berkomunikasi. Interaktif berarti komunitas ini mengatur alur pembicaraan dengan melibatkan partisipan. Substansial berarti komunitas ini memang sadar secara kritis menggunakan media komunikasi massa dan antusias. Heterogen berarti anggotanya beragam. *Data – rich* di sini menawarkan data yang lebih serta deskripsi datanya kaya/melimpah (Devina et al., 2021). Prosedur *kedua*, koleksi data, yaitu, salinan langsung dari komunikasi yang dimediasi komputer oleh anggota komunitas *online* dan pengamatan komunitas dan anggotanya, interaksi dan artinya. Di sini saya selaku peneliti merujuk pada 3 (tiga) jenis data yang dikenal dalam netnografi yaitu *archival data*, *elicited data* dan *field note*. Dalam *archival data*, data dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk memperoleh tambahan informasi terkait kedalaman pengetahuan dalam konteks budaya. Sementara itu, data yang dihasilkan melalui penangkapan dan pencatatan peristiwa dan interaksi komunitas online disebut *Elicited data*. Lalu, *field note data* yaitu data yang merupakan sketesa peneliti sebagai catatan lapangan. Prosedur *ketiga*, analisis dan interpretasi, yaitu, klasifikasi, analisis pengkodean dan kontekstualisasi tindakan komunikatif (Khalid et al., 2019).

Adapun level analisis data dengan pendekatan etnografi virtual mencakup level ruang media (*media space*) dengan obyek adalah struktur perangkat media dan penampilan terkait prosedur atau aplikasi yang bersifat teknis. Berikutnya, level analisis dokumen media (*media archive*) dengan obyeknya adalah isi, aspek pemaknaan teks/grafis sebagai artefak budaya. Selanjutnya, level obyek media (*media object*) dengan obyeknya adalah interaksi yang terjadi di media siber, komunikasi yang terjadi antar anggota komunitas. Kemudian, level pengalaman dengan obyeknya adalah motif, efek, manfaat atau realitas yang terhubung secara offline maupun online termasuk mitos (Briandana et al., 2018).

Analisis dalam level – level analisis data etnografi virtual merupakan pintu masuk pemahaman entitas virtual dan budaya dalam ruang konstruksi realitas sosial. Mendalami konstruksi realitas sosial secara konseptual ada 3 (tiga) aspek penting, yaitu, sosial, konstruksi, dan realitas. *Pertama*, aspek sosial (*The Social*) (Littlejohn & Foss, 2009). Implikasi teori konstruksi sosial adalah pengakuan bahwa realitas sosial mensyaratkan interaksi antar-manusia. Aspek sosial (dalam konteks konstruksi) merupakan sebuah rasa kebersamaan dari pada usaha individu (Darmawan, 2016). Apapun yang ada di dunia sosial merupakan hasil dari perkataan dan / atau tindakan pembicaraan dan interaksi manusia secara bersama – sama. Setiap budaya atau kelompok sosial membangun pemahaman sendiri tentang dunianya, menciptakan maknanya, dan bagaimana makna itu dapat dipahami. Manusia menciptakan makna – makna bagi perilaku yang pada

saat yang sama menjadi milik masing – masing kelompok; perilaku yang sama mempunyai makna yang berbeda bagi anggota kelompok lainnya.

Kedua, aspek konstruksi (*Construction*) (Riau et al., 2020). Dalam konstruksi ada 4 (empat) tahap yaitu konstruksi; di mana aktor – aktor sosial membangun suatu konsep dan kemudian mencari cara untuk menjadikannya konkret. Lalu, tahap pemeliharaan; di sini, manusia perlu secara aktif merawat suatu bagian konstruksi sosial jika ingin tetap bertahan, karena jika tidak lagi relevan hal itu akan sirna. Kemudian, tahap perbaikan, di mana para aktor sosial perlu memperbaiki konstruksinya secara periodik karena entah disengaja atau tidak, konstruksi itu akan dilupakan seiring waktu. Lantas tahap perubahan di mana ada kejadian ketika konstruksi yang berlaku dalam kurun waktu tertentu menandakan bahwa tidak lagi didukung /tidak lagi relevan dan perlu berubah pada generasi berikutnya.

Ketiga, aspek realitas (*Reality*) (Puspita & Nurhayati, 2019). Aspek ini diasumsikan bahwa realitas adalah hasil ciptaan daya kreatif manusia. Pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul bersifat berkembang dan dilembagakan. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus menerus. Dalam setiap peristiwa dan pertemuan, terciptalah realitas subyektif (*subjective reality*), realitas obyektif (*objective reality*) dan realitas simbolik (*symbolic reality*). Peter L. Berger melihat bahwa pengakuan akan realitas obyektif dan subyektif, bila masyarakat dipahami dalam keberlangsungan dialektika internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi (Berger & Luckmann, 1991). Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan obyektivasi, memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif (*objective reality*) yang baru.

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri individu dengan lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya selalu harus dilihat sebagai produk/konstruksi manusia. “*Society is a human product*”. Lalu, obyektivasi adalah interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau, individu mengalami institusionalisasi ketika dia masuk kelompok sosial. “*Society is an objective reality*”.

Internalisasi adalah individu mengidentifikasikan diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”. Sementara itu, realitas obyektif (*objective reality*) merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta (Marta, 2018). Lalu, realitas obyektif ini dapat diekspresi dan dihayati melalui realitas simbolik, misalnya, produk teks industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film. Sejalan dengan pembedaan ini, dalam melihat realitas penelitian, saya menggunakan paradigma konstruktivisme.

Secara ontologis, paradigma konstruktivisme berasumsi bahwa setiap manusia memiliki *construct* (bangunan “kebenaran”) dan *construe* (cara memahami “kebenaran”) yang berbeda – beda. Konstruktivisme meyakini bahwa kebenaran suatu realitas bersifat relatif, dikonstruksi bersama secara lokal dan spesifik

(*relativism local and specific constructed realistic*) (Lumampauw et al., 2020). Realitas ini berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial, yang muncul dari interaksi sosial dalam kelompok orang pada waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian, realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berfokus pada sifat subjektif dari dunia sosial, yang di dalamnya terdapat persepsi manusia individu. Realitas dibangun secara sosial (Febrianno Boer et al., 2020).

Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial dalam rangka interaksi dengan yang lain. Secara epistemologis, pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan pihak yang diteliti. Sehubungan dengan ini, keyakinan dasar paradigma konstruktivisme secara epistemologis adalah transaksional, subjektif; temuan – temuan merupakan hasil ciptaan (Marta & Septyana, 2015). Karena itu, aspek yang menjadi penekanan di sini adalah empati dan interaksi dialektik antara peneliti dan informan untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif, seperti, *participant observation*, wawancara mendalam ataupun analisa dokumen. Sementara itu, kriteria kualitas penelitian ditentukan oleh otentisitas dan reflektivitas, di mana, temuan penelitian merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Representasi Identitas Budaya Belu dalam *Fohorai Festival*

Fohorai Festival yang menjadi *locus* identifikasi studi ini mencakup 2 (dua) kategori yang saling bertautan, yaitu, *pertama Fohorai Festival* sebagai komunitas virtual; *kedua, Fohorai Festival* sebagai safari komunitas adat di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Dua kategori ini mempunyai fokus yang sama, yaitu, ritual adat dalam komunitas – komunitas adat yang berpartisipasi dalam festival yang diselenggarakan pada tahun 2018 dan 2019, yaitu, *pertama*, ritual 'Fohon Hare' di Kampung Adat Matabesi; *kedua*, ritual *Ukun Badu* dan *Hasae Kakaluk* di kampung adat Mandeu – Raimanus; *ketiga*, ritual *An Tama* di Duarato; *keempat*, ritual *Nokar Ul* dan *Bei Gege Asu* di Dirun; *kelima*, ritual *Ai Tahan* Timur di Kampung Adat Uma Metan Manuaman Lidak Tukuneno Berkase; dan *keenam*, ritual *Ha'a Luha* di Sadi.

• *Fohorai Festival* dalam Ruang Media (*Media Space*)

Ketika menelusuri mesin pencari (*search engine*) *google* dengan menggunakan kata kunci *Fohorai Festival*, maka, ditemukan berbagai ruang media dengan tautan masing – masing, antara lain info republik, kominfo Belu, vox NTT, Kupang Antara News, dan tautan kanal youtube (Utami, 2021). Meskipun demikian, untuk masuk dalam entitas komunitas virtual *Fohorai Festival* dan mengakses *Fohorai Festival* secara utuh, penelusuran dapat dilakukan melalui mesin pencari (*search engine*) *google* dengan menggunakan tautan https://www.facebook.com/Fohorai_vestival/, namun harus login melalui akun *facebook* tertentu untuk masuk. Artinya, sebelumnya perlu *join* atau bergabung dengan komunitas ini dan perlu dikonfirmasi oleh admin. Melalui jaringan internet, setiap personil dengan akun media sosial tertentu

– khususnya *facebook* – yang sudah bergabung dapat mengakses setiap informasi, interaksi, teks, media visual maupun audio visual (Harry et al., 2021). Ketika berinteraksi dalam media sosial ini, setiap anggota tentu dapat saling menyapa dan berkomunikasi antarpribadi.

Kehadiran *Fohorai Festival* sebagai Jejaring Budaya dalam Dokumen Media

Dalam konteks dokumen media, *Fohorai Festival* dilihat secara intertekstualitas. Ketika menelusuri unggahan- unggahan dalam *Fohorai Festival* baik teks maupun foto atau video melalui *#fohorai festival* sebagai pintu masuk, ada tagar yang selalu dicantumkan (Marzuki, 2021).

Tagar yang selalu muncul di setiap unggahan terkait masing- masing festival yaitu *#fohorai festival* (berisikan tentang safari budaya di beberapa komunitas adat di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur); *#Indonesiana* - salah satu *platform* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan yang melakukan tindakan nyata di bawah pilar gotong-royong, penguatan lokal, keragaman, partisipatif dan ketersambungan dalam rangka pemajuan kebudayaan Indonesia sebagai perwujudan amanah Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan; *#Belu* (berisikan berbagai aktivitas dalam konteks budaya, religi, dinamika sosial politik, kondisi ekonomi di Kabupaten Belu); *#ntt* (berisikan unggahan yang berkonteks budaya, lingkungan alam dan masyarakat, dinamika sosial seperti konflik yang terjadi di Desa Pubabu-Besipae, karya kreatif masyarakat, serta lingkungan alam NTT); *#atambua* (dinamika sosial politik, destinasi wisata alam dan budaya serta religi, lingkungan pemerintahan dan kepolisian serta TNI, situasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Atambua – Belu); *#budayasaya* (berisikan gambaran budaya dari berbagai etnis di Indonesia); *#fohorai festival 2019* (berisikan berbagai konten terkait dengan Pengobatan Tradisional "Ai Tahan Timur", langsung su menuju Uma Metan Lidak Tukuneno di Berkase, Desa Tukuneno, juga mengenai Kampung Adat Sadi di Desa Sadi, dan berbagai konten dan konteks yang melatarbelakangi safari budaya di dua komunitas adat ini); *#Fohorai* (isinya sama dengan unggahan yang ada pada *#fohorai festival*); *#KabupatenBelu* berisikan unggahan tentang kegiatan sosial, seputar kegiatan pemerintah daerah, termasuk dokumentasi kegiatan Joko Widodo – Presiden RI dalam meresmikan waduk di Kabupaten Belu, kondisi pendidikan dasar, kegiatan seputar safari budaya); *#kampungadat* (berisikan unggahan mengenai kampung adat dengan ritual serta pesona alam di berbagai wilayah di Indonesia, antara lain, yang terlihat pada halaman awal tagar ini, yaitu, Alor – NTT, Lewo Blolong – Fores Timur – NTT, Kampung Adat yang berada di Kabupaten Sijunjung – Sumatera Barat, Kampung situs Praimarada di Desa Kabelawa Wuntu Kec. Katiku Tana Kabupaten Sumba Tengah NTT, Kampung Adat Busu dusun Busu, Slamparejo, Kecamatan Jabung – Malang – Jawa Timur, Kampung Adat Nggela – Ende – NTT, Waerebo – Manggarai – NTT, Kampung Adat Pelang Kenidai yang terletak di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan dan seterusnya); *#kemendikbud* (berisikan unggahan terkait dunia pendidikan di Indonesia – mulai dari kiprah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim ketika tampil di program Mata Najwa di mana Mendikbud berencana meluncurkan kurikulum baru untuk

menyesuaikan protokol COVID-19, hingga dinamika serta berbagai situasi dan kondisi dunia pendidikan di berbagai wilayah di Indonesia); #eastnusatenggara (berisikan unggahan mengenai seputar pesona wisata, khususnya tentang alam dan budaya di kawasan Nusa Tenggara Timur, antara lain, kunjungan para selebrity di beberapa kawasan wisata di NTT)

#festivalkampungadat (berisikan berbagai tampilan ritual adat di berbagai kampung adat baik seputar kawasan Belu, juga beberapa di luar wilayah Belu – antara lain, kemah budaya kaum muda di kawasan candi Prambanan – Jawa Tengah, pergelaran Ludruk Karya Budaya Mojokerto, Festival Chaitra Majapahit, kegiatan budaya yang diselenggarakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur); #flobamora (berisikan cerita tentang Nusa Tenggara Timur – NTT, seputar Flores, Sumba, Timor, Alor – flobamora dengan segala karakter alam, manusia, budaya dan etnisnya)

#gotongroyong (terkait dengan salah satu pilar platform indonesiana, di mana, mengunggah tentang beragam potret kegiatan gotong – royong warga dalam konteks sosial yang bervariasi di Indonesia); #keragaman (merupakan salah satu pilar dari platform Indonesiana, berisikan tentang berbagai sisi dan lingkup keragaman yang ada di Indonesia); #kotaatambua (berisikan unggahan seputar masyarakat, situasi dan kondisi kota Atambua – sebagai ibu kota kabupaten Belu); #Likurai (berisi tentang seputar salah satu tarian dan alat musik khas masyarakat adat belu. Tarian ini disebut *Likurai* sambil memainkan alat musik tihar – sejenis genderang, perkusi.

Berikut sekilas penjelasannya; *Tihar* (genderang) merupakan perangkat utama alat musik ritmik yang digunakan untuk pertunjukan *Likurai* di Belu. Alat musik *Tihar* ini biasanya digunakan oleh wanita Belu untuk pertunjukan *Likurai*. Yang menarik dari *Likurai* adalah penampilannya merupakan perpaduan indah seni gerak – tari – dan seni bunyi - musik – dalam keseragaman yang serasi); #nusatenggaratimur (berisikan unggahan tentang panorama alam, pembangunan, dan kondisi masyarakat di berbagai wilayah dan pulau di Nusa Tenggara Timur)

#penguatanlokal (penguatan lokal merupakan salah satu pilar platform Indonesiana. Dalam tagar ini diunggah kembali potret seputar safari budaya *Fohorai Festival* dari satu kampung adat ke kampung adat lainnya) ;#platformindonesiana (berisikan unggahan yang sama dengan #fohoraifestival); #platformkebudayaan (berisikan unggahan yang sama dengan #fohorai festival); #pulautimor (berisikan unggahan antara lain Presiden Republik Indonesia yang mengenakan pakaian adat Timor, Pulau Timor yang selalu memberikan warna-warni disetiap keindahan pantai dan panorama lainnya di kawasan pulau Timor); #tapalbatas (berisikan unggahan mengenai tapal batas di beberapa wilayah Indonesia dengan negara lain, antara lain, di perbatasan Indonesia dengan Negara Timor Leste di pulau Timor, perbatasan Indonesia dengan Malaysia ; Entikong – Temberuk, perbatasan Nasional di kampung Kibay Distrik Arso Timur Kabupaten Keerom – perbatasan Indonesia dan *Papua New Guinea*

#belupanggilpulang (mengunggah kembali kegiatan – kegiatan seputar safari Budaya *Fohorai Festival*); #fohorai festival2018 (berisikan seputar festival beberapa kampung adat di Belu – NTT pada tahun 2018). Dengan demikian *Fohorai Festival* yang bertautan dengan tagar – tagar ini merupakan entitas virtual yang bersifat intertekstualitas. Itu berarti, unggahan teks tertulis, video serta berbagai simbol yang ada pada *Fohorai Festival* berkaitan dan relevan dengan tagar – tagar ini. Isi atau konten dan konteks *Fohorai Festival* dapat dipahami melalui tagar-tagar ini dan juga sebaliknya.

Ketika menelusuri setiap tagar yang bertautan dengan *Fohorai Festival*, terlihat bahwa tagar yang satu bisa berulang ditautkan pada setiap konten pada tagar yang lain dan sifatnya tidak linear (*nonlinearity*), di mana, setiap halaman situs tidak tersusun dalam hirarki tertentu (meniadakan arti mana situs paling awal dan mana yang akhir). Di sini dapat terlihat juga bahwa setiap pengakses internet “mengkonstruksi” teks di setiap situs dengan menggunakan tautan yang dilampirkan. Tautan – tautan ini juga menunjukkan adanya konvergensi antar-media, gambar, suara dan teks di situs internet yang kaya akan data (*data – rich*).

Konvergensi ini bersifat intertekstualitas. Tagar #fohorai festival dan tagar – tagar lainnya bertautan dalam unggahan berupa teks, foto atau video yang menghadirkan unsur – unsur dari teks lain berupa kutipan, acuan atau isi. Dengan begitu dapat dipahami bahwa intertekstualitas ini menunjukkan bagaimana suara – suara lain termuat dalam teks, termasuk bagaimana teks lain disinggung, diasumsikan, dibandingkan atau didialogkan (Van Leeuwen, 2014). Sebagai entitas virtual yang bertautan dengan berbagai tagar, *Fohorai Festival* pun hadir dalam jejaring budaya.

Nilai – nilai *Fohorai Festival* dalam Konteks Objek Media

Dalam *Fohorai Festival* sebagai komunitas virtual, media yang dipakai dalam berinteraksi antara lain, foto, video juga teks yang menyertai setiap unggahan foto dan video atau sebaliknya. Tanggapannya berupa komentar, *emoticon* (simbol – simbol dalam media sosial), menyusul tautan tagar dan penunjuk untuk mengkases situs terkait. Adapun nilai – nilai yang dipakai dalam komunikasi *online Fohorai Festival* merujuk pada aturan admin untuk *facebook group* ini, yaitu, *pertama*, bersikap baik dan sopan, yaitu, kita semua bersama-sama menciptakan lingkungan yang ramah. Mari memperlakukan semua orang dengan rasa hormat. Perdebatan yang sehat itu hal yang wajar, tetapi diperlukan kebaikan. *Kedua*, tidak ada ujaran kebencian atau penindasan, maksudnya, pastikan semua orang merasa aman. Penindasan dalam bentuk apa pun tidak diizinkan, dan komentar yang merendahkan tentang hal-hal seperti ras, agama, budaya, orientasi seksual, jenis kelamin, atau identitas tidak akan ditoleransi. *Ketiga*, tidak ada promosi atau spam, atau memberikan lebih banyak dari pada yang anda dapatkan di group ini. Dilarang mengirimkan promosi diri, *spam*, dan tautan yang tidak relevan. *Keempat*, hormati privasi semua orang, yaitu, menjadi bagian dari *group* ini harus saling percaya. Diskusi otentik yang ekspresif membuat *group* ini hebat, tetapi juga sensitif dan rahasia. Semua hal yang dibagikan di dalam grup harus menjadi rahasia grup. *Kelima*, “postingan” (unggahan) status, foto dan video, yaitu, untuk anggota group, diharapkan mengunggah status, foto atau

video yang terkait dengan Festival Adat di 5 (lima) Kampung Adat (Matabesi, Mandeu Raimanus, Nualain, Duarato dan Dirun).

Aturan admin dalam grup media sosial *Fohorai Festival* ini relevan dengan nilai moral yang pada prinsipnya merupakan standar terhadap suatu yang baik atau jahat. Standar itulah yang kemudian mengatur pilihan perilaku setiap individu yang bergabung di group media sosial atau komunitas virtual ini.

Dalam unggahan ini juga dapat disingkap nilai keluarga, di mana ada perasaan kepemilikan, fleksibilitas, respek dan penghormatan, kejujuran. Hal ini dapat dilihat ketika Viktor Manek (admin) membagikan unggahan tentang Kampung Adat Matabesi. Viktor menulis:

“Ritual *Rai Fohon* ini mempertemukan sanak saudara yang telah belasan tahun tidak bertemu. Di sini juga sebagai sebuah ajang silaturahmi. Terharu hati ketika melihat kebahagiaan lewat senyum mereka”.

Adapun nilai keluarga dalam arti luas juga dapat jelas dilihat dalam unggahan oleh Jhon Atti dengan komentar demikian:

“Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Dua wanita terlihat asyik bercerita dengan senyum ramah mewakili kekhasan masing-masing, satu hal yang sama adalah mereka sama - sama wanita cantik, tentunya cantik pada masing-masing jamannya.... he he. Seorang adalah wanita Belu yang tinggal di Raimanuk, beragama Katolik, sehari-hari hidup dalam tatanan adat dan budayanya serta menggunakan bahasa Tetun dalam percakapan. Seorang lagi adalah wanita Jawa tinggal di Jakarta, seorang wanita muslim, dan masih banyak lagi perbedaan antara keduanya. Perbedaan usia, tempat tinggal, agama, adat dan budaya serta bahasa tidak melunturkan senyuman, merenggangkan jarak, bahkan tidak terlihat sedikit pun rasa sungkan di antara mereka. Mengapa banyak perbedaan tetapi mereka masih bisa bercerita bahkan dengan senyum terkembang? Jawabannya sederhana, sebab mereka sama - sama wanita. Mereka sama - sama penari, yang satu seorang penari tarian *Likurai* dan yang satu seorang penari tarian Jawa. Mereka sama - sama pencinta seni budaya. Hal yang terpenting adalah mereka sama - sama menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan. Mereka sama - sama orang Indonesia; SATU NUSA, SATU BANGSA, SATU BAHASA”.

Nilai material yang terkait bagaimana pandangan terhadap materi yang mendapatkan komoditas atau produk sebagai kebutuhan dasar dan keberlangsungan hidup tampak dalam setiap unggahan foto mengenai proses upacara di setiap kampung adat di mana setiap orang yang hadir dalam festival mengenakan pakaian adat. Hal ini direpresentasikan dalam unggahan berikut; Sebagai kilas balik, pihak admin juga mengunggah:

“Tahun 2018 lalu, *Fohorai Festival* di Raimanuk - Mandeu, disela-sela ritual adat *Ukun Badudan Hasae Kakaluk*, warga kampung adat juga memamerkan hasil karya mereka. Ada orkes musik bambu, karya ukiran, patung juga tenunan. Karya tenun ikat di Raimanuk cantik sekali. Motifnya beragam. Dalam selembar kain kita bisa merasakan beragam pendekatan, metode teknik menenun. Hebat!”.

Lalu nilai spiritual juga tampak dalam setiap unggahan foto juga komentar mengenai proses ritual di setiap kampung adat di mana komunikasi interpersonal yang melibatkan masyarakat adat sekaligus intrapersonal yang melibatkan leluhur terjadi dengan mengacu pada kebenaran, kejujuran, kebaikan, keindahan dan terutama keharmonisan, seperti yang direpresentasikan Admin *Fohorai Festival* pada 1 Juni 2019 tentang [#kilasbalik#festivalfohorai2018](#) demikian:

“Di Kampung Adat Duarato - Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu. Masih pagi pagi sebelum pentas seni budaya berlangsung, masyarakat adat Duarato mengundang rombongan yang datang masuk ke salah satu rumah adat. Melakukan ritual, memohon restu leluhur agar segala rencana masa depan lancar. Ritual ini dilakukan oleh *Mako'an* - imam adat di dalam rumah adat yang merupakan pusat pertemuan antara dunia para Leluhur dan generasi masa kini.

Nilai personal sebagai dasar tindakan etis direpresentasikan dalam ungghahan berikut:

“Tentang kampung Adat Sadi dengan kegiatan inti adalah Upacara Ritual *Ha'a Luha*, Saya senang karena baru kali ini ada yang datang liat hasil kerja saya dengan cara yang berbeda. Memotret mereka dengan cara yang beda. Membuat Saya kembali melihat barang-barang ini dengan cara pandang yang berbeda. Ini bagus! Ungkap bapa Yansen di sela-sela sesi pemotretan. Karya-karya Bapa Yansen akan di pameran pada Festival *Fohorai* di Kampung Adat Sadi pada 10 dan 13 November 2019 nanti. Secara langsung, beliau juga akan berbagi cerita tentang proses kreatifnya dalam pengkaryaan.

Nilai – nilai ini merujuk pada Juan Carlos Jeminez sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri dan disadur oleh Nasrullah (Nasrullah, 2015).

***Fohorai Festival*: Representasi Kearifan Lokal Pengalaman Lintas Komunitas Adat**

Fohorai Festival sebagai safari budaya komunitas – komunitas adat di Kabupaten Belu merupakan motif yang hadir di balik konstruksi *Fohorai Festival* sebagai komunitas virtual. Dalam *Fohorai Festival* di komunitas adat – dengan menyadur keterangan dan pengalaman dari Elfridus Bone (Tim Pengelolaan Pengetahuan, Kurator Festival *Foho Rai*, serta Admin *Facebook Group Fohorai Festival*) – ekosistem budaya yang sudah ada dalam masyarakat seperti semangat gotong royong diperkuat (Lumampauw et al., 2020). Keberadaan tim yang solid yang berkoordinasi dengan masyarakat adat, menyelenggarakan *workshop*, serta mengemas berbagai ritual dan rutinitas masyarakat di setiap kampung adat dalam bentuk festival atau safari budaya merupakan bagian dari dinamika realitas *offline*.

Fohorai Festival yang dikemas sebagai safari komunitas adat berakar sekaligus hidup dalam nilai – nilai budaya masing – masing. *Pertama*, *Fohon Hare* yang merupakan ritual syukur atas makanan (padi) baru atau syukur panen, di mana melalui ritual ini, setiap anggota masyarakat dalam lingkup Kampung Adat Matabesi diajak bersyukur. Demi menjaga keseimbangan kosmos, melalui ritual ini masyarakat adat Matabesi dirangkul untuk hidup dalam nilai harmoni, moral, etos kerja, kekeluargaan dan toleransi. Nilai harmoni berarti menjaga keselarasan antara kekuatan yang lebih tinggi (*lolo liman la to'o, bi'i ain la dais*), alam (*raik laran*) dan manusia (*ema renu*). Lalu, nilai moral menunjukkan terbangunnya kebanggaan akan tata karma ke-adat-an (*buis no ukun*). Nilai etos kerja dihayati sebagai wujud syukur yang wajib dilakukan oleh setiap klan dalam suku Matabesi, sehingga setiap orang dituntut untuk bekerja lebih giat. Nilai kekeluargaan dan toleransi ditandai dengan terbangunnya silaturahmi antar kerabat yang berbeda tempat tinggal.

Kedua, "*Ukun Badu* – ritual yang berhubungan dengan aturan-aturan hutan adat (*alas lulik*) demi menjaga keseimbangan alam – dan *Hasa'e Kakaluk*" – upacara khusus untuk memohon kekuatan untuk kekebalan dan kesaktian bagi para ksatria yang akan maju ke medan pertempuran (*hatuda*), perlindungan terhadap rumah (*hametis uma*), pengaruh roh jahat (*sena hahalok at*), atau kekuatan dan kebijaksanaan dari *kakaluk na'in* bagi mereka yang akan terjun ke bidang pendidikan atau tugas yang baru (*husu is no beran*) – di kampung adat Mandeu Raimanus. Ritual *Ukun Badu* menyadarkan masyarakat adat akan nilai – nilai kehidupan yang mencakup kesatuan akan hak dan martabat setiap orang. Nilai – nilai yang dimaksud, yaitu,

nilai religius di mana para leluhur meskipun tidak mengenal agama resmi tetapi ritual ditampilkan sebuah penghormatan kepada kekuatan tertinggi (*fulan fohon, fitun fohon*); nilai persaudaraan yang nampak dalam saling merangkul dalam tarian *tebe*; nilai ekologi, yaitu, menjaga keseimbangan alam dan ketahanan pangan; nilai kebersamaan dan keadilan atas hasil bumi; nilai ketertiban hukum, nilai pengendalian diri dan sikap ugahari.

Nilai – nilai dalam ritual *Hasa'e Kakaluk* antara lain; nilai religius yang menunjukkan bahwa manusia menggantungkan segala kemampuan yang dimiliki pada kekuatan yang paling tinggi; nilai kesetiaan pada tugas yang diembankan meskipun nyawa menjadi taruhannya; nilai keperkasaan dalam artian kemampuan pribadi digabungkan dengan kekuatan dari leluhur dan para dewa untuk mendapatkan kesaktian yang paling tinggi; nilai ekologis yang hendak menyadarkan bahwa manusia mempergunakan sumber daya alam untuk mencapai tujuannya tanpa merusak hubungannya dengan alam; nilai persatuan, di mana para *meo* memiliki kemampuan yang sangat tinggi namun masih membutuhkan kekuatan dan ide dari orang lain seperti tua adat dan *Makoan* bahkan rakyat jelata sebagai dukungan menuju medan tempur; nilai magis, yaitu, para *meo* mempercayai bahwa para leluhur (*matabian* dan *loro leten na'in*) menurunkan kekuatan pada manusia melalui benda atau barang yang paling dekat dan dapat dijangkau untuk memperoleh kekuatan lain di luar kemampuan dirinya.

Ketiga, '*An Tama*' di kampung adat Duarato-Nualain yang merupakan upacara berburu menjelang musim tanam dengan tujuan untuk menghalau binatang liar seperti babi hutan dan hewan perusak tanaman agar menjauh dari lokasi kebun masyarakat. Uraian nilai tidak terungkap secara dalam ritual '*An Tama*' ini. Namun, bila menyimak prosesi ritual ini, di mana setiap masyarakat mendapat tugasnya masing – masing dalam berburu dan mendapatkan hasil buruan, dapat dikatakan bahwa nilai kesetaraan pun hidup dalam masyarakat adat Duarato.

Keempat, '*Nokar Ul*' – upacara memohon izin atau restu di Kampung Adat Dirun – dan '*Bei Gege Asu*' – ritual membangun rumah adat di Kampung Adat Nuawain. Di balik ritual '*Nokar Ul*' dapat disingkap nilai religi – doa, yaitu keterjalinan hubungan antara masyarakat adat dengan kekuatan yang lebih tinggi. Etika religius ini membangun keyakinan yang kuat bahwa apapun yang dikerjakan manusia tetap dalam restu dan lindungan sang khalik. Ada juga nilai kebersamaan di mana ritual ini mengajarkan kepada kita bahwa cita rasa kultur kita akan jauh lebih kuat dalam ikatan dan kedekatan dengan *uma (deu)* atau rumah suku dan situs *Ksadan (saran)* yang menjadi tanda pemersatu sekaligus simbol identitas, martabat dan harga diri leluhur dan masyarakat adat. Di dalamnya kita membangun kebersamaan kultur yang kuat. Lalu, ada nilai persatuan, di mana setiap anggota masyarakat sama-sama dalam kesatuan mengikuti dan menyaksikan proses ritual *Nokar Ul* sebagai warisan budaya dari leluhur. Sementara itu nilai kebersamaan yang kental secara implisit dapat disingkap di balik ritual *Bei Gege Asu*.

Kelima, pagelaran *Tebe Bot* dan *Ai Tahan Timur* di Kampung Adat *Uma Metan Manuaman* Lidak Tukuneno Berkase. *Tebe Bot* merupakan sebuah tarian daerah Belu yang mengandalkan hentakkan kaki dan syair dalam pantun untuk menyampaikan pesan kepada yang menyaksikannya, sementara hentakkan kaki bermakna untuk membangunkan “ibu bumi” agar senantiasa memberikan hasil yang berlimpah kepada manusia. Sementara itu, *Ai Tahan Timur* dikenal sebagai tradisi tua pengobatan herbal orang timur, di mana, subyek pengobat yang memperoleh kemampuan melalui pewahyuan dari leluhur atas keturunannya untuk menyeimbangkan kekuatan magis dengan keyakinan bahwa alam semesta memiliki kekuatan menyembuhkan. *Ai Tahan Timur* di kampung ada Berkase ini mencakup *Ai kakaluk* (obat tradisional untuk “ilmu” kebal, pengobatan patah tulang dan lain – lain), *Ai Horak* (obat tradisional yang digunakan untuk mengobati penyakit, terlebih untuk mengobati penyakit yang tidak dapat dideteksi secara medis), *Ai Hone / Ai Banat* (obat tradisional yang pada zaman dulu digunakan sebagai ilmu penjinak), dan *Ai Ken* (obat tradisional yang pada zaman dahulu digunakan sebagai ilmu untuk memisahkan atau menceraikan). Dalam cakupan ini, *Ai kakaluk* dan *Ai Horak* dapat dikategorikan sebagai bentuk etnomedisin yang berakar dan bersumber dari tradisi dan budaya masyarakat adat. Secara implisit, nilai yang ada di balik ritual *Tebe Bot* adalah keselarasan dan harmoni dalam gandengan kebersamaan. Sementara itu ritual *Ai kakaluk* mengandung nilai kesatuan kekuatan manusia dengan alam semesta.

Keenam, "*Ha'a Lu'a*" merupakan ritual dan tradisi masyarakat suku Kemak di Kampung Adat Sadi. Melalui tahap – tahap prosesi seperti uraian pada identifikasi data *Fohorai Festival* sebagai komunitas adat, ritual ini merupakan bentuk perjamuan bersama dalam lingkup suku sekaligus persekutuan dengan arwah nenek moyang serta anggota keluarga yang sudah meninggal. Perjamuan ini dipahami sebagai bentuk persekutuan yang hakiki di mana mereka semua dilebur menjadi satu kesatuan karena berasal dari sumber yang sama dan mempunyai tujuan yang sama, yakni mempertahankan kelestarian suku besar untuk selamanya. Dalam ritual *Ha'a Lu'a* terkadung nilai religius, sosial, serta ekologis. Mengenai nilai religius, *Ha'a Lu'a* melambangkan relasi intensif dengan wujud Tertinggi dan Leluhur. Leluhur diyakini dekat dengan Wujud Tertinggi yang bisa membantu menjalin relasi baik dengan manusia, dalam hal ini anggota suku. Ritual ini diterim sebagai alat penghubung manusia dengan dunia lain. Lantas, nilai sosial dapat dilihat dalam kekerabatan karena hubungan darah dan perkawinan (*Ina Ama – Mane Rin – Mane Heu*) merupakan suatu modal sosial yang harus dipelihara. Maka sebuah kultus harus terus mengingatkan akan persatuan ini. Sementara itu nilai ekologis; Masyarakat Pertanian seperti Suku Kemak melihat *Ha'a Lu'a* sebagai kesempatan menghidupkan dan menyegarkan relasi dengan alam dan sesama sebuah ekosistem besar yang saling membutuhkan. Hasil panen mengingatkan mereka akan kebaikan wujud tertinggi dan kemurahan ibu bumi yang harus disyukuri bersama leluhur dan anggota suku lainnya.

Safari budaya di lintas komunitas adat ini kemudian disaksikan oleh masyarakat luas secara virtual ketika ekosistem budaya di masing – masing kampung adat itu diunggah di media sosial, dalam hal ini,

facebook group Fohorai Festival. Sebaliknya, *Fohorai Festival* sebagai komunitas virtual atau realitas *online* memberikan dampak signifikan pada pengenalan dan pengetahuan masyarakat luas di Indonesia mengenai budaya setiap komunitas adat di Kabupaten Belu. Pesona budaya, lingkungan alam, ritual – ritual adat, motif – motif kain tradisional yang unik dan bermakna, serta tarian – tarian tradisional masyarakat Belu (seperti *tebe*, *Likurai*) sebagai potensi promosi pariwisata dapat dikenal khalayak luas melalui sebaran publikasi komunitas virtual, khususnya *facebook group Fohorai Festival*. Selain itu, menurut Elfridus, festival ini – baik realitas *offline* maupun *online* – menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme bagi masyarakat muda sepanjang garis perbatasan antarnegara; Republik Indonesia dan Timor Leste (Akbar et al., 2018). Dalam hal ini, budaya yang hampir sama tidak bisa diklaim sepihak oleh negara tetangga sebelah. Kemudian masyarakat luas dari luar Belu bisa tahu, ternyata ada beberapa tradisi yang masih eksis sampai hari ini. Media sosial bisa sangat membantu untuk eksplorasi ataupun menginformasikan pesona dan keunikan budaya dan alam Belu pada masyarakat luas. Sekaligus, melalui entitas virtual *Fohorai Festival*, masyarakat dapat mengakses tagar – tagar yang dicantumkan di setiap unggahan. Dengan begitu, masyarakat dapat mengetahui budaya – budaya lain di luar Belu bahkan cakupan Indonesia. *Fohorai Festival* – baik sebagai realitas virtual maupun safari budaya komunitas adat - berada dalam jejaring budaya, sekaligus merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Belu.

Interpretasi Identitas Budaya dalam Bingkai Konstruksi Realitas Sosial

Identifikasi *Fohorai Festival* sebagai komunitas virtual maupun safari komunitas adat dalam bingkai ruang media, dokumen media, obyek media, pengalaman merupakan pintu masuk dan koridor untuk memahaminya dalam konstruksi realitas sosial – dalam hal ini, eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sosial Budaya

Dalam lingkup komunitas virtual, penyesuaian diri terlihat dari mula yang merujuk pada aturan dari admin, seperti uraian *Fohorai Festival* sebagai obyek media. Itu berarti setiap orang tidak terpaku pada posisi latar belakang dan status sosialnya namun masing – masing meninggalkan ego sejenak, menyesuaikan diri demi keharmonisan dalam ritual syukur ini.

Ketika menelusuri *Fohorai Festival* sebagai komunitas adat, eksternalisasi dapat disimak pada nilai – nilai yang terkandung dalam setiap ritual komunitas atau masyarakat adat, yaitu, nilai harmoni, moral, etos kerja, kekeluargaan dan toleransi (ritual *Fohon Hare*). Lalu, nilai kesatuan akan hak dan martabat setiap orang, nilai religius, persaudaraan, ekologis, kebersamaan dan keadilan, ketertiban hukum, pengendalian diri dan sikap ughari (ritual Ukun Badu). Sementara itu, nilai – nilai dalam ritual *Hasa'e Kakaluk* antara lain; nilai religius, kesetiaan, keperkasaan, ekologis, persatuan, dan nilai magis. Kemudian, ada nilai kesetaraan dalam ritual *An Tama*, juga nilai religi, kebersamaan, persatuan, dalam ritual *Nokar Ul* serta nilai kebersamaan yang dapat disingkap di balik ritual *Bei Gega Asu*. Di balik ritual *Tebe Bot* ada nilai keselarasan dan harmoni dalam gandingan kebersamaan dan dalam ritual *Ai kakaluk* terkandung

nilai kesatuan kekuatan manusia dengan alam semesta. Nilai religius, sosial, serta ekologis pun dapat disingkat dalam ritual *Ha'a Lu'a*. Penerapan nilai – nilai ini dalam keseharian menyiratkan penyesuaian diri setiap individu dengan lingkungan sosial, khususnya lingkup komunitas adat setempat.

Tidak kalah penting, penyesuaian antara individu – individu di setiap komunitas adat dengan tim koreografi *Fohorai Festival* untuk mengkonstruksikan ritual komunitas adat sebagai suatu festival budaya. Tim koreografi dengan kapasitas pengetahuannya melakukan pendekatan pada setiap pemangku adat. Dalam hal ini, oleh karena setiap komunitas adat memiliki dan hidup dalam ekosistem budayanya masing – masing, maka tim koreografi juga menggali lebih dalam akar dan makna setiap ritual agar tidak melenceng dari hakekat keutuhan dalam ritual dan nilai yang terkandung di dalamnya serta komunitas masyarakat yang menghidupinya. Sebaliknya, individu – individu dalam masyarakat adat pun menyesuaikan diri dengan tim koreografi *Fohorai Festival*. Penyesuaian ini terlihat dalam keterangan Elfridus – salah satu anggota tim koreografi sekaligus bertanggung jawab dalam hal pengelolaan pengetahuan tentang ritual – ritual komunitas adat – sebagai berikut;

“Masyarakat adat bisa mengorganisasikan dirinya. Tentunya mereka bisa menyiapkan kegiatan – kegiatan rutin mereka. Mereka juga menyiapkan sumber daya mereka. Dengan kajian dan workshop yang kita berikan kepada mereka untuk menyelenggarakan sebuah festival *Foho Rai*. Misalnya, mereka bisa memilih ritual – ritual mereka. Saya beri contoh, kemarin yang di Matabesi; mereka mengambil ritual rai *fohon hare*. Ini ritual rutin setiap tahun, cuma belum terekspose secara global. Kemudian dalam penataan ritual sebagai sebuah festival, masyarakat di sana sangat terbantu. Mereka dapat menyesuaikan diri; menata kampung adatnya lebih baik, mencintai kampung adatnya lebih baik. Kemudian ritual yang ada mereka lakukan, mengemas dengan lebih baik, lebih tertata dengan arahan dari tim koreografi *Fohorai Festival*”(Bone, 2021).

Dengan itu, dapat dilihat bahwa “*Society is a human product*”. Lingkungan sosial budaya selalu harus dilihat sebagai produk/konstruksi manusia. Eksternalisasi pun terjadi dengan sendirinya di mana ada penyesuaian diri individu dengan lingkungan sosial budaya.

Interaksi Sosial Antar-individu dalam Dunia Intersubjektif

Penyesuaian diri berjalan seiring interaksi sosial antar-individu. Dalam proses penyesuaian diri sekaligus ada interaksi sosial antar – individu. Dengan kata lain, eksternalisasi bertautan dengan obyektivasi. Ketika menelusuri *Fohorai Festival* sebagai komunitas virtual dapat dilihat bahwa interaksi sosial antar – individu dalam dunia intersubjektif di Kampung Adat Matabesi mewarnai suasana terkait ritual “*Fohon Hare*” seperti yang diungkapkan Elfridus El Bone Bere ;

“Ketika ada yang sibuk mengikuti alur ritual syukur pangan baruyang diistilahkan dengan *Rai Fohon Hare Rai Mara* di kampung adat Matabesi, Maxi dan Engel memberi warna lain dengan musik. Mereka menggarapnya dengan satu simpulan yakni Harmoni. Yah....sesuai dengan nilai budaya dari Pesta Makanan Baru ini (*Rai Fohon*) adalah menjadikan kembali Harmoni Sang Pencipta, Alam dan ManusiaThe Bere's Jr”. Dengan berbagi cerita dan nada – nada musik, setiap individu berinteraksi di mana ada saling memahami, terbuka serta menerima satu sama lain apa adanya. Suasana seperti inilah yang membuat setiap insan terpanggil untuk pulang ke kampung halaman, kembali ke akar dan asal, seperti yang diunggah Victor dalam tulisannya; “Ritual *Rai Fohon* ini mempertemukan sanak saudara yang telah belasan tahun tidak bertemu. Di

sini juga sebagai sebuah ajang silaturahmi. Terharu hati ketika melihat kebahagiaan lewat senyum mereka” (Elfridus, 2019).

Senyum dan pancaran tulus juga dapat terlihat dalam interaksi yang berbeda latar belakang, seperti pada ungkapan yang diunggah oleh John Atti terkait prosesi ritual *Ukun Badu* dan *Hasae Kakaluk* – Mandeu – Raimanus tentang “Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa”, seperti yang diuraikan pada poin tentang “Nilai – nilai *Fohorai Festival* dalam Konteks Obyek Media”.

Menyimak representasi ungahan terkait interaksi dalam *Fohorai Festival*, tersingkap objektivasi. Masyarakat merupakan suatu realitas obyektif - “*Society is an objective reality*”. Dalam realitas ini, interaksi sosial antarindividu dalam dunia intersubjektif dilembagakan atau individu mengalami institusionalisasi ketika masuk dalam kelompok sosial. Setiap individu yang berinteraksi itu memiliki horizon masing – masing. Artinya, jangkauan penglihatan setiap individu yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari suatu sudut pandang tertentu (Hardiman, 2015) berperan dalam interaksi yang terjadi dalam pertemuan dan peristiwa *Fohorai Festival* ini. Dalam dunia intersubjektif pelebaran horizon pun terjadi.

Identifikasi Diri Individu

Penyesuaian diri yang seiring dengan interaksi – baik secara verbal maupun non verbal, juga simbolik melahirkan identifikasi diri individu. Dalam konteks budaya, identifikasi diri dapat disingkap antara lain dalam bahasa lisan maupun tertulis, kesenian - musik dan tarian, seni rupa - religi (ritual), pakaian dan perhiasan, juga makanan (Yunitasari et al., 2018). *Tebe* (sebagai salah satu jenis tarian tradisional Belu), *Likurai* (tarian sekaligus menabuh alat musik gendang tradisional), etnomedisin (dapat dikatakan sebagai jenis pengobatan tradisional), komunikasi ritual juga bahasa (bahasa daerah, termasuk dialek khas Belu), kain tenun yang kaya akan motif yang khas merupakan identifikasi individu yang sekaligus dikenal sebagai orang Belu yang direpresentasikan *Fohorai Festival*.

Tarian *Tebe* direpresentasikan dalam pagelaran *Tebe Bot* di Kampung Adat *Uma Metan Manuaman* Lidak Tukuneno Berkase. Merujuk pada identifikasi *Fohorai Festival* sebagai komunitas adat, *Tebe* adalah sebuah tarian daerah Belu yang mengandalkan hentakkan kaki dan syair dalam pantun untuk menyampaikan pesan kepada yang menyaksikannya. Hentakkan kaki bermakna untuk membangunkan “ibu bumi” agar senantiasa memberikan hasil yang berlimpah kepada manusia. Setiap individu yang terlibat dalam tarian yang berformasi lingkaran itu mengidentifikasikan diri dalam suatu harmoni gerak – tari, lagu, pantun dan syair dalam gendengan satu sama lain. Dengan pantun dan syair yang terlontar, individu teridentifikasi dalam penyampaian pesan - pesan moral, atau pesan tertentu agar apa yang diinginkan dapat tersampaikan. Bagi kaum muda – mudi, *Tebe* dapat dikatakan sebagai tarian pergaulan masyarakat Belu. Di sini, ketertarikan seorang pemuda pada pesona pemudi disampaikan lewat pantun, juga sebaliknya. Demikian

juga dalam tarian *Likurai*, setiap individu atau persona yang ikut serta dalam barisan tarian ini mengidentifikasikan diri dalam harmoni hentakan langkah kaki, gerakan tubuh dan irama tabuhan gendang. Individu orang Belu mengenal tarian ini meskipun disebut secara berbeda sesuai dengan bahasa daerah di masing – masing wilayah. Individu yang berada di wilayah Belu yang berbahasa Bunaq atau Marae, tarian ini disebut “*Teberai*”. Sementara itu untuk individu dalam masyarakat yang berbahasa Tetun, tarian ini disebut “*Likurai*”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Tebe* dan *Likurai* merupakan ungkapan identifikasi diri individu dalam nilai budaya harmoni, saling memahami dalam kebersamaan, juga keteraturan dalam konteks komunikasi budaya tinggi (Kohn, 2020).

Lalu, etnomedisin yang direpresentasikan di Kampung Adat *Uma Metan Manuaman* Lidak Tukuneno Berkase dalam ritual *Ai Tahan* Timur – seperti uraian dalam identifikasi *Fohorai Festival* sebagai komunitas adat maupun virtual – merupakan tradisi tua pengobatan herbal orang timur. Kemampuan akan pengobatan ini bersifat “*terberi*”. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang khusus karena melibatkan kemampuan untuk menyeimbangkan kekuatan magis, juga menyerap dan menyatu dengan alam semesta agar mendapatkan kekuatan untuk menyembuhkan penyakit. Bila masyarakat menyebut atau mencari “obat kampung” untuk kebutuhan tertentu, orang Belu memahaminya sebagai “*Ai Tahan*”. Melalui *Fohorai Festival*, setiap individu yang terlibat pun paham akan beberapa kategori “*Ai Tahan Timur*” – seperti uraian dalam *Fohorai Festival* sebagai komunitas virtual – yaitu, *pertama*, *Ai kakaluk* adalah obat tradisional untuk: Ilmu kebal, Pengobatan patah tulang dll. *Kedua*, *Ai Horak* adalah obat tradisional yang digunakan untuk mengobati penyakit, terlebih untuk mengobati penyakit yang tidak dapat dideteksi oleh peralatan medis. *Ketiga*, *Ai Hone / Ai Banat* adalah obat tradisional yang pada zaman dulu digunakan sebagai ilmu penjinak. *Keempat*, *Ai Ken* adalah obat tradisional yang pada zaman dahulu digunakan sebagai ilmu untuk memisahkan atau menceraikan. Karena itu, sumber ilmu pengetahuan akan *Ai Tahan* Timur, tidak mudah diturunkan kepada seseorang yang bukan keturunan langsung (hanya melalui pewahyuan dari leluhur atas keturunannya). Seperti yang dipaparkan Maxi M. Taek dalam hasil penelitian ilmiahnya;

“Pengobatan tradisional pada umumnya selalu melibatkan hal – hal bersifat gaib, supranatural, sulit dinalar dan sering kali penuh kejutan. Pengobatan tradisional dalam masyarakat Tetun bukanlah suatu profesi tetap sebagaimana dokter dalam masyarakat modern. Mereka, terutama para lelaki, dalam kesehariannya pekerjaan utama adalah bertani, dan yang perempuan kebanyakan adalah ibu rumah tangga biasa. Pengobat tradisional dalam masyarakat Tetun adalah profesi tambahan yang bersifat karitatif, untuk melayani sesama yang membutuhkan pertolongan. Walaupun demikian, tidak jarang pasien dan keluarganya memberikan uang atau barang lainnya, biasanya ayam atau babi, yang secara ekonomi cukup bernilai, sebagai ucapan terima kasih untuk jasa pengobatan yang diberikan oleh seorangan pengobat tradisional. Alasan mereka tidak mengkomersialkan jasa bantuan pengobatannya ini karena kemampuan pengobatan yang dimiliki itu bersifat *given* (*terberi*), diberikan oleh Tuhan lewat leluhur secara cuma – cuma, dan karenanya mereka tidak boleh meminta bayaran atas bantuan pengobatan yang diberikan. Keyakinan ini terutama dipegang oleh para pengobat yang pernah mengalami sakit parah sebelum akhirnya dapat sembuh berkat petunjuk pengobatan dari leluhur melalui mimpi”.

Dengan demikian, *Ai Tahan Timur* merupakan representasi identifikasi individu dengan dunia. Pandangan tentang dunia di sini bersifat kosmis. Dunia merupakan sebuah kosmos - alam semesta, susunan

yang teratur, dan sebuah keindahan. Dalam arti ini dunia atau alam semesta merupakan kesatuan hidup yang teratur. Di tengah kosmos yang teratur itu tiap benda atau makhluk – termasuk manusia – mempunyai arti dan nilai masing-masing dalam harmoni dengan keseluruhan.

Identifikasi diri individual berikutnya dapat disingkap dalam komunikasi ritual. Setiap ritual – seperti yang diuraikan dalam identifikasi *Fohorai Festival* sebagai Komunitas Adat – menghadirkan komunikasi ritual yang berbasis bahasa daerah masing – masing wilayah yang bernuansa komunikasi budaya tinggi. Seperti yang dapat disimak, mulai dari ritual *Fohon Hare*, *Ukun Badu dan Hasa'e Kakaluk*, *An Tama*, *Nokar Ul* dan *Bei Gege Asu*, *Tebe Bot* dan *Ai Tahan Timur*, hingga *Ha'a Lu'a*, komunikasi ritual yang menyatu dengan alam, dan leluhur hadir sebagai pemenuhan jati diri individu, anggota komunitas sosial – dalam hal ini komunitas adat – juga unsur dari alam semesta. Tampak juga bahwa komunikasi ritual di sini bersifat mistik dan perilaku orang – orang dalam masing – masing ritual sulit dimengerti dan dipahami oleh orang – orang yang ada di luar komunitas adat bersangkutan (Manafe, 2011).

Komunikasi ritual ini juga menegaskan komitmen individu pada tradisi keluarga, suku dan adat – istiadatnya dalam bingkai nilai harmoni yang menjaga keseimbangan kosmos serta menjaga menjaga keselarasan antara kekuatan yang lebih tinggi melampaui “jangkauan tangan dan kaki” (“*lolo liman la to'o, bi'i ain la dais*”), alam (*raik laran*) dan manusia (*ema renu*) seperti uraian terkait komunitas adat Matabesi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam etnomedisin dan komunikasi ritual merupakan ungkapan identifikasi diri individu yang memiliki paradigma tentang kosmos yang bersifat sakral, di mana, tata tertib alam semesta terjelma melalui sebuah hierofani (pewahyuan diri yang ilahi) (Farida et al., 2020). Kosmos yang sakral ini dikisahkan dalam mitologi suci dan dirayakan dalam upacara di setiap komunitas adat – khususnya yang direpresentasikan oleh *Fohorai Festival*. Sementara itu, dalam uraian *Fohorai Festival* sebagai komunitas virtual, identifikasi individu terlihat dalam setiap unggahan di mana dialek khas Belu digunakan. Dialek yang dimaksud antara lain dapat disimak dalam unggahan Alfred W. Djami, Admin *Fohorai Festival* pada 12 Juni 2019, terkait ritual *An Tama* di Duarato.berikut:

“Akhir-akhir ini banyak ya yang lalu lalang dengan senapan angin dijalanan. Tanda, banyak yang berburu. Musim pohon kapuk berbunga. Yang pada berburu sudah ijin *ko* belum *nih* kepada Pencipta Semesta? *Su* minta restu Para Leluhur ? Seperti ritual yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Nualain *nih*, Ritual An-Tama, yaitu ritual memohon ijin dan restu penguasa alam dan leluhur. Tujuannya agar dijauhkan dari malapetaka saat berburu, memberi penegasan kepada binatang liar *tuk* tidak masuk sembarang ke kebun, dan pulang membawa hasil buruan *tuk* dinikmati bersama keluarga. Tidak lupa, sebelumnya harus dipersembahkan yang terbaik dari hasil buruan kepada yang Kuasa”.

Hal yang sangat khas mengungkapkan identifikasi individu yaitu pakaian adat dari kain tenun yang beragam motif dan unik yang dikenakan setiap individu dalam setiap ritual sepanjang *Festival Fohorai* berlangsung. Setiap individu dengan balutan kain tenun yang kaya motif itu menunjukkan bahwa keragaman tidak berarti terpecah - belah. Sebaliknya, harmoni tampak indah dalam keragaman. Dengan begitu, internalisasi dalam

cakupan konstruksi realitas sosial dapat dipahami. Dalam konteks ini, individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”.

SIMPULAN

Penelusuran *Fohorai Festival* baik sebagai komunitas virtual dan kemudian masuk pada komunitas adat dengan pendekatan etnografi virtual atau netnografi memunculkan beberapa kesimpulan; *pertama*, ketika berinteraksi dalam ruang media (*media space*), dalam hal ini media sosial - facebook group - setiap anggota dapat saling menyapa dan berkomunikasi antarpribadi. *Kedua*, dalam lingkup dokumen media (*media archive*) dapat disimak bahwa setiap tagar yang bertautan dengan *#fohoraifestival* bersifat tidak linear (*nonlinearity*). Artinya, setiap halaman situs tidak tersusun dalam hirarki tertentu. Karena itu, tindakan memposisikan situs mana yang awal dan mana yang akhir tidak menjadi penting.

Kondisi yang tampak adalah tagar yang satu ditautkan berulang pada setiap konten. Setiap mengakses internet “mengkonstruksi” teks di setiap situs dengan menggunakan tautan yang dilampirkan. Konstruksi ini menampakkan adanya konvergensi antar-media, gambar, suara dan teks di situs internet yang kaya akan data (*data – rich*). Konvergensi ini bersifat intertekstualitas. Dengan begitu, *Fohorai Festival* pun hadir dalam jejaring budaya. *Ketiga*, dalam konteks obyek media (*media object*), *Fohorai Festival* menghadirkan nilai - nilai yang dianut dalam komunitas virtual, juga berlaku dalam komunitas adat, yaitu nilai keluarga, material, spiritual, juga personal. *Keempat*, pada konteks pengalaman (*experiential stories*), *Fohorai Festival* menyingkap bahwa setiap ritual komunitas adat dijiwai dan berakar pada nilai harmoni, moral, etos kerja, kekeluargaan dan toleransi (ritual *Fohon Hare*). Lalu, nilai kesatuan akan hak dan martabat setiap orang, nilai religius, persaudaraan, ekologis, kebersamaan dan keadilan, ketertiban hukum, pengendalian diri dan sikap ughari berakar dan menjiwai ritual *Ukun Badu*. Sementara itu, nilai – nilai dalam ritual *Hasa'e Kakaluk* antara lain; nilai religius, kesetiaan, keperkasaan, ekologis, persatuan, dan nilai magis. Kemudian, ada nilai nilai kesetaraan dalam ritual *An Tama*, juga nilai religi, kebersamaan, persatuan, dalam ritual *Nokar Ul* serta nilai kebersamaan yang dapat disingkap di balik ritual *Bei Gega Asu*. Di balik ritual *Tebe Bot* ada nilai keselarasan dan harmoni dalam gandengan kebersamaan dan dalam ritual *Ai kakaluk* terkandung nilai kesatuan kekuatan manusia dengan alam semesta. Nilai religius, sosial, serta ekologis pun dapat disingkap dalam ritual *Ha'a Lu'a*.

Lalu, dalam bingkai konstruksi realitas sosial yang dijembatani oleh konsep eksternalisasi, obyektivasi serta internalisasi, pada gilirannya representasi konstruksi identitas komunitas adat masyarakat Belu pun tersingkap. Di sisi eksternalisasi ada penyesuaian diri individu. Dalam *Fohorai Festival* penyesuaian diri tersingkap ketika setiap orang tidak terpaku pada posisi latar belakang dan status sosialnya namun masing – masing meninggalkan ego sejenak, menyesuaikan diri demi keharmonisan baik dalam komunitas virtual, komunitas adat, tim koreografi. Pada sisi obyektivasi yang di dalamnya terdapat interaksi sosial antar-

individu dalam dunia intersubjektif ada keterbukaan setiap individu dari latar belakang budaya yang berbeda maupun sama untuk berinteraksi dan saling memahami baik dalam cakupan *Fohorai Festival* sebagai komunitas virtual maupun safari budaya komunitas adat. Dan pada sisi internalisasi ada identifikasi diri individu. Dalam konteks ini, *Tebe* (sebagai salah satu jenis tarian daerah Belu), *Likurai* (tarian sekaligus menabuh alat musik gendang tradisional), etnomedisin (dapat dikatakan sebagai jenis pengobatan tradisional), komunikasi ritual juga bahasa (bahasa daerah, termasuk dialek khas Belu), kain tenun yang kaya akan motif yang khas merupakan identifikasi individu yang sekaligus dikenal sebagai orang Belu yang direpresentasikan *Fohorai Festival*. Dengan demikian identitas budaya Belu direpresentasikan *Tebe*, *Likurai*, etnomedisin, pakaian adat yang berbahan kain tenun serta komunikasi ritual.

Pada gilirannya, dalam jejaring budaya yang juga didukung oleh *platform* Indonesiana serta pemerintah daerah Kabupaten Belu, *Fohorai Festival* menghadirkan keragaman pesona budaya masyarakat Belu juga alam “sahabat” (arti kata: *Belu*) yang eksotik sehingga menjadi salah satu potensi destinasi pariwisata.

Dengan demikian, konteks konstruksi identitas komunitas adat masyarakat Belu yang direpresentasikan dalam *Fohorai Festival* bukanlah awal mula komunitas adat dibangun. Namun, festival ini merupakan representasi dari tahap pemeliharaan dan perbaikan. Dalam konteks pemeliharaan, para kurator dan komunitas masyarakat adat saling beradaptasi, berinteraksi dan kembali mengidentifikasikan diri dengan secara aktif merawat budaya dengan segala unsurnya. Selanjutnya, dalam konteks perbaikan, para kurator dan komunitas adat berusaha memperbaiki dan menghidupkan kembali elemen – elemen budaya serta nilai – nilainya.

Setelah mendalami *Fohorai Festival* baik sebagai komunitas virtual maupun komunitas adat masyarakat Belu, ada beberapa saran yang perlu disampaikan di sini, yaitu; *Pertama*, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan netnografi atau etnografi virtual di mana data diperoleh dari media sosial *facebook group* yang tentu hanya menampilkan identitas budaya pada level permukaan. Karena itu, saran buat peneliti berikutnya adalah melakukan penelitian dengan pendekatan etnografi komunikasi yang dapat menyingkap identitas komunitas adat secara lebih mendalam. *Kedua*, identifikasi *Fohorai Festival* dalam penelitian ini menyingkap peran berbagai pihak, antara lain, tim koreografi, pemerintah daerah Kabupaten Belu, Platform Indonesiana, masyarakat adat di wilayah masing – masing yang mengungkapkan dimensi – dimensi pesona budaya dan alam tanah Belu. Karena itu, perlu ada koordinasi lebih lanjut agar membuat program pelaksanaan festival budaya secara berkala agar Belu dan pesonanya juga menjadi destinasi wisata Indonesia. *Ketiga*, penelitian sederhana dengan bingkai konstruksi realitas sosial ini telah menggali nilai – nilai budaya dari setiap ritual di masing – masing wilayah komunitas adat. Agar nilai – nilai luhur ini tidak tergerus zaman dan terpaan transnasionalisasi dan globalisasi maka perlu dilestarikan serta dijiwai dan berakar pada masyarakat Belu dari generasi ke generasi. Saran peneliti, nilai – nilai budaya yang dimaksud

“diterjemahkan” dan dikemas secara baik agar menjadi bagian dari program pendidikan karakter pada sekolah – sekolah dari tingkat dasar, khususnya di wilayah Belu, Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K. M., Hanief, L., & Alif, M. (2018). Semangat Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Merah Putih). *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19872>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (Penguin Social Sciences)*. Penguin Books Ltd.
- Bria, K. L., Nurjazuli, & Raharjo, M. (2020). Evaluation Of Total Sanitation Program Based On Open Defecation Free Pilar Community In Belu District. *International Journal of Health, Education and Social*, 3(4), 8–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/ijhes.v3i4.88>
- Bria, R. N. (2014). Customary Law Toward Matamusen Determination to Custom Society at Wewiku Wehali, Belu, NTT. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 94–112.
- Briandana, R., Sofian, M. R., & Azmawati, A. A. (2018). Pay Tvs and Audience Reception: Intercultural Responses to K-Drama on Indonesian Audience. *International Journal of Communication Research*, 8(4), 285.
- Darmawan, F. (2016). Modalitas Visual Kartunis dalam Kartun Politik Online Pascareformasi. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 13(1), 109. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.603>
- Devina, M., Priyowidodo, G., & Goenawan, F. (2021). Efektifitas Penggunaan Bangtan Sonyeondan (BTS) Sebagai Celebrity Endorser Samsung Galaxy S20+ BTS Edition pada ARMY Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 10.
- Farida, F., Zuklaiha, Z., & Putro, H. E. (2020). Desentralisasi Wisata Religi Indonesia melalui City Branding Wisata Kabupaten Bangkalan Madura. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6, 224–234. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2149>
- Febrianno Boer, R., Nugroho Widiyanto, Y., Mercedes, A., Marta, R. F., & Pristianita, S. (2020). Comparative analysis of online news content objectivity on Covid-19 between Detik.com and Kompas.com. *Informatologia*, 53(3–4), 127–139. <https://doi.org/10.32914/i.53.3-4.1>
- Fios, F. (2018). Mapping the potential of green energy to border societies of Indonesia and Timor Leste (a preliminary study). *MATEC Web of Conferences*, 197(13006).
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Harry, H., Marta, R. F., & Briandana, R. (2021). Memetakan tautan budaya Lasem melalui dokumenter Net . biro Jawa Tengah dan MetroTVNews. *ProTVF*, 5(2), 227–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.33411>
- Khalid, A., Khan, A. A., & Ashraf, S. (2019). Demystifying Ideology: A Socio-Semiotic Analysis of Billboard Advertisements. *Global Language Review*. [https://doi.org/10.31703/glr.2019\(iv-i\).10](https://doi.org/10.31703/glr.2019(iv-i).10)
- Kohn, A. (2020). Iconic situations: multimodality, witnessing and collective memory. *Visual Communication*, 19(1), 73–97. <https://doi.org/10.1177/1470357218779117>
- Kusumawadani, V., Santoso, N. R., & Herawati, D. M. (2020). Youtube As a Media Expression of Transgender Women. *ASPIRATION Journal*, 1(May), 95–112. <http://www.aspiration.id/index.php/asp/article/view/8>
- Latukolan, J. J., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). When Words Matter: Language Choices and Brand Building on Two Global Coffee Shop Retail Brands in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2899–2906. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1974>
- Limahelu, Z. E., Lattu, I. Y. M., & Timo, E. I. N. (2019). Memahami Hubungan Simbol Keseimbangan Gender dalam Rumah Adat dan Tindakan Masyarakat. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 14(2).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publications.
- Lumampauw, A., Lestari, R., Marta, R. F., & Fernando, J. (2020). Awakening Revealed through Rose’s Visual Analysis on #LangkahHijau Commercial Ads. *Avant Garde*, 8(2), 121. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1231>
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 287–288.
- Mansyur, F. A., & Suherman, L. A. (2020). The Function of Proverbs as Educational Media: Anthropological Linguistics on Wolio Proverbs. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(2), 271–286. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v3i2.10505>

- Marta, R. F. (2017). Refleksi Hibriditas Budaya dalam Pancasila pada Realitas dan Media sebagai Identitas Bangsa. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(01), 1–12. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i01.841>
- Marta, R. F. (2018). Polemik Kebhinnekaan Indonesia Pada Informasi Instagram @Infia_Fact Terkait Patung Kwan Sing Tee Koen Tuban. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(02), 63–71. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i02.922>
- Marta, R. F., & Septyana, V. (2015). Semiotika Pemasaran pada Brand Value Melalui Sign Berupa Layout Berita dan Iklan Ibadah Haji (Studi Komparasi pada Harian Pos Kota dengan Rakyat Merdeka). *Semiotika : Jurnal Komunikasi*, 9(2), 482–508. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/download/24/18>
- Marzuki, A. P. (2021). Low Cost Social Media Based Marketing Communication Mix Analysis On Medium Small Micro Enterprises In Parepare. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 10–24. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.832>
- Mawalia, K. Al, & Sanityastuti, M. S. (2020). Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-02>
- Muttakin Raden, A. Z., Qeis, M. I., & Jahar, A. S. (2020). Philanthropic Ads and Social Welfare: How Digital Advertising Promotes Islamic Philanthropy in Indonesia. *Scitepress*, 1(Icri 2018), 2459–2466. <https://doi.org/10.5220/0009944724592466>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>
- Putra, A. M., Anggoro, A. D., Aunul, S., & Putra, R. D. (2021). Understanding the Motives and Typifications of Youtuber Gaming on Social Media: A Phenomenology Study. *ASPIRATION Journal*, 2(1), 22–50.
- Retnowati, E. (2019). Makna Budaya Tradisional Belu bagi Multikulturalisme : Tinjauan Filsafat. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(2), 175–188.
- Riauan, M. A. I., Sari, G. G., Aziz, A., Prayuda, R., & Sikumbang, A. T. (2020). Refleksi Anomali Makna Perilaku Merokok di Kalangan Dosen Universitas Islam Riau. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2177>
- Sasongko, I., Mali, P. A. B., & Witjaksono, A. (2017). Ritual Spatial Pattern of Indigenous People of Dasarai Lamaknen Kingdom (O Kololo Kausiwe Dasarai Lamaknen) in Belu, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Culture, Society and Development*, 32(1).
- Tjajadi, O. P., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). Women's Resistance on Instagram Account @singlemomsindonesia. *JHSS Journal of Humanities and Social Studies*, 5(2), 111–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3710>
- Utami, A. D. V. (2021). Aplikasi Tiktok Menjadi Media Hiburan Bagi Masyarakat Dan Memunculkan Dampak Ditengah Pandemi Covid-19. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 40–47. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.962>
- Van Leeuwen, T. (2014). Critical Discourse Analysis and Multimodality. In P. C. Christopher Hart (Ed.), *Contemporary Critical Discourse Studies* (pp. 281–295). Bloomsbury Academic.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Wijaya, B. S. S., Kurniawan, L. S. M. W., Marta, R. F., Dimyati, D., & Hidayat, E. (2021). Menarasikan Pencak Silat pada Iklan Marjan 2011 dan 2018 dari Perspektif Chatman. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 130–140. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.130-140>
- Yunitasari, N. P. A. G., Kanto, S., & Chawa, A. F. (2018). The Interpretation of the Omed-Omedan Tradition by the Community in Banjar Kaja , Traditional Village of Sesetan , Denpasar , Bali. *Journal of Philosophy, Culture and Religion*, 37, 18–22.